

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Skripsi Shinta Dwi Cahyaning Ati jurusan pendidikan guru madrasah ibtdaiyah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Jantiganggong 2 Perak Jombang. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif, mengkaji tentang proses perencanaan penerapan metode drill pada pelajaran matematika yang dilakukan dengan menentukan subyek dan materi yang akan diteliti, mempersiapkan sumber pelajaran, menyusun materi, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan instrument penelitian berupa angket respon siswa, lembar observasi kinerja guru dan siswa serta *pre test* dan *post test*, proses pelaksanaan dilakukan dengan dua siklus 3 kali pertemuan. Penerapan metode drill pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN Jantiganggong 2 Perak Jombang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan pada hasil *pre test* sebelum diadakannya penelitian, siklus I pertemuan kesatu dan kedua serta siklus II yang prsentasinya mulai dari 17%, 50%, 66,% sampai dengan 100%.¹

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti adalah sama-sama mencari tahu bagaimana proses penerapan metode drill bagi peserta didik dalam belajar, selain itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif sama dengan metode yang digunakan peneliti. Sedangkan letak perbedaannya yaitu

¹Shinta Dwi Cahyaning Ati, “Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Jantiganggong 2 Perak Jombang” (Skripsi Sarjana Pendidikan; Malang, 2015)

objek penelitian adalah hasil belajar matematika, peneliti fokus pada motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak, selain itu sasaran penelitian yaitu kelas IV SDN, sasaran peneliti pada kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

Skripsi Veni Widi Astuti jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung tahun 2019 dengan judul Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode penelitian tindakan kelas yang di dalamnya ada dua siklus dan setiap satu siklus terdapat dua kali pertemuan, hasil penelitian skripsi ini tentang analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode drill dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV MI Wali Songo. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 47% dan pada siklus II sebesar 70,2% mengalami peningkatan sebesar 23,2% dan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 55% meningkat 25% menjadi 80%. Dengan demikian metode drill dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar fiqh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sukajadi Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.²

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama mengkaji tentang penerapan metode drill pada proses pembelajaran, selain itu objek penelitian juga tentang motivasi belajar siswa. Sedangkan letak perbedaannya adalah dari sasaran penelitian yaitu kelas IV MI, peneliti mejadi peserta didik kelas VII MTs. Selain itu metode atau analisis penelitian yang

²Veni Widi Astuti, Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019 (Skripsi Sarjana Pendidikan; Lampung, 2019), h.vi.

digunakan yaitu menggunakan analisis kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian analisis kualitatif.

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Belajar E. Thorndike (Koneksionisme)

Salah satu tokoh pengusung teori belajar behavioristik yaitu Edward Lee Thorndike (1874-1949). Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat, sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

1. Hukum kesiapan (*law of readiness*)

Semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

2. Hukum latihan (*law of exercise*)

Semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

3. Hukum akibat (*law of effect*)

Hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik ini khususnya menurut Thorndike adalah perubahan tingkah laku melalui stimulus dan respon. Artinya, perubahan tingkah laku dibentuk sesuai dengan keinginan lingkungan karena individu merespon sesuai dengan stimulus

yang diberikan. Selain itu, respon yang diberikan akan baik, jika individu tersebut sudah siap dalam menerima stimulus, sehingga menimbulkan kepuasan bagi diri individu itu sendiri. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik berupa perubahan tingkah laku, maka sebaiknya pemberian stimulus sering dilakukan berulang kali, agar respon yang diberikan juga semakin baik.

2. Penerapan

Penerapan adalah perbuatan menerapkan, menurut Badudu dan Zain penerapan adalah hal, cara atau hasil.³ Adapun menurut Ali, penerapan adalah mempraktekkan atau memasang.⁴ Berbeda dengan Nugroho dalam Van Meter dan Van Horn mengatakan bahwa penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah sebuah cara atau tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini penerapan dimaksudkan sebagai usaha melakukan sebuah tindakan dalam rangka mencapai sebuah tujuan, usaha yang dilakukan adalah melakukan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran drill dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan yaitu adanya perubahan pada motivasi peserta didik dalam proses belajar.

3. Metode Pembelajaran Drill

a. Pengertian Metode Drill

³J.S Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) h.1487.

⁴Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1995), h.1044.

⁵Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h.65.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ Sehingga metode dapat diartikan sebagai cara mengajarkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran, dalam penelitian ini mengajarkan akidah akhlak dengan tujuan meningkatkan motivasi peserta didik agar proses belajar lebih efektif dan hasil belajar sesuai keinginan. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem atau telah direncanakan dari sebuah lingkungan dalam hal ini adalah lembaga pendidikan yang terdiri dari guru dan peserta didik, menciptakan interaksi dan melakukan kegiatan sehingga proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditargetkan oleh guru.

Penggunaan istilah latihan dalam pembelajaran sering disamakan artinya dengan ulangan, padahal sesungguhnya maksud dari kedua kata tersebut berbeda, latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik dan dikuasai oleh peserta didik, sedangkan ulangan sekedar mengukur kemampuan sejauh mana peserta didik menyerap dan memahami pengajaran yang telah disampaikan. Metode drill merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.⁷ Metode drill atau latihan merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan kepada peserta didik sesuai dengan materi dalam satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, dengan begitu peserta didik dapat memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan, ketepatan dan keterampilan tertentu. Kata latihan

⁶Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.581.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet V, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 96.

mengandung arti bahwa satu kegiatan harus diulang-ulang dalam suatu kondisi yang berubah-ubah sehingga menuntut respon yang berbeda, maka keterampilan akan lebih sempurna, karena hal semacam ini harapan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik dapat mengingat dengan baik. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut/29:19.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahan:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat dikatakan bahwa mengulang-ulang merupakan suatu pencapaian hasil yang maksimal, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dapat mencapai hasil maksimal. Bahkan Allah memperingatkan Nabi Muhammad yang dengan tergesa-gesa untuk melafalkan al-Qur'an yang dibacakan Jibril agar mengikutinya secara perlahan dan berulang-ulang.

b. Tujuan Penerapan Metode Drill

Tujuan penggunaan metode pembelajaran drill pada peserta didik ialah sebagai berikut :

- 1) Memiliki keterampilan motoris atau gerak seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olah raga.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalihkan, membagi, jumlah, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak. Mengenal benda atau bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.

⁸Departemen RI, *Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 398.

- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan-banjir, antara tanda huruf dan bunyi- ng-ny dan sebagainya, penggunaan lambang atau simbol di dalam peta dan lain-lain.⁹
- 4) Dapat menggunakan daya pikir yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka peserta didik akan menjadi lebih baik teratur dan lebih teliti dalam mendorong ingatannya.
- 5) Pengetahuan peserta didik bertambah dari berbagai segi dan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.
- 6) Untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari peserta didik, dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang telah dipelajari dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.¹⁰

Berdasarkan tujuan dari penerapan metode drill dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan latihan secara berulang-ulang individu akan memiliki kemampuan sesuai dengan bidang yang dipelajari, serta menguasai sesuatu yang dipelajarinya. Dengan begitu sudah semestinya dalam proses pembelajaran diterapkan metode tersebut karena umumnya individu akan tahu dan paham jika sudah terbiasa dan terus menerus mempelajarinya.

c. Teknik Penerapan Metode Drill

Metode drill dapat diterapkan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknik kerja *Inquiry* (kelompok), teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok peserta didik untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.194.

¹⁰Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: RinekaCipta, 2008), h.125.

- 2) Teknik *discovery* (penemuan), dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat diskusi.
- 3) Teknik *micro teaching*, teknik ini digunakan untuk mempersiapkan diri peserta didik sebagai calon pendidik untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.
- 4) Teknik modul belajar, digunakan dengan cara mengajar peserta didik melalui paket belajar.
- 5) Teknik belajar mandiri, dilakukan dengan cara meminta peserta didik agar belajar sendiri dan tetap dalam bimbingan guru, baik dalam kelas maupun di luar kelas.¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam merealisasikan metode drill dapat dilakukan melalui beberapa teknik sehingga dalam penerapan metode tidak membuat peserta didik menjadi cepat bosan.

d. Syarat Penggunaan Metode Drill

Penggunaan metode drill dapat efektif apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Sebelum pelajaran dimulai hendaknya diawali terlebih dahulu dengan pemberian pengertian dasar.
- 2) Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran kecekatan-kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- 3) Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan bagi peserta didik.
- 4) Maksud diadakannya latihan ulang harus memiliki tujuan yang lebih luas.

¹¹Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 2003), h.226-228.

5) Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik.¹²

Berdasarkan persyaratan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode drill diharapkan dapat berjalan sesuai keinginan dan mencapai tujuan, selain itu selama proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Selain itu hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode drill ialah sebagai berikut:

- 1) Tujuan harus dijelaskan kepada peserta didik sehingga selesai latihan mereka dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan.
- 2) Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakan.
- 3) Lama latihan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
- 4) Selingilah latihan agar tidak membosankan.
- 5) Perhatikan kesalahan umum yang dilakukan peserta didik untuk perbaikan.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut, sebagai kesimpulan bahwa apapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan penting untuk memperhatikan sebagai sesuatunya, baik dari hak-hal kecil hingga yang besar. Karena sedikit kesalahan akan mempengaruhi lancarnya kegiatan, begitupun dengan pelaksanaan atau penerapan metode drill saat pembelajaran. Harus memperhatikan semua aspek terutama dari kondisi peserta didik, guna menyesuaikan kebutuhannya.

e. Langkah-langkah Penerapan Metode Drill

Latihan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar, baik secara lisan maupun secara tulisan, dalam bentuk mental maupun fisik. Meskipun metode ini

¹²Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.174-175.

¹³Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.214.

dapat digunakan dalam berbagai kegiatan belajar, bukan berarti metode drill ini dilaksanakan tergantung kebutuhan-kebutuhan khusus. Sebelum pelaksanaan metode drill, pelaksana atau pendidik harus melihat sejauh mana kesiapan antara pendidik, peserta didik dan pendukung lainnya, menjadikan kesiapan sebagai bahan pertimbangan itu penting.¹⁴

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan antara lain:

- a. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b. Tentukan dengan jelas keterampilan secara spesifik dan berurutan.
- c. Tentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan.
- d. Lakukan kegiatan pradrill sebelum menerapkan metode ini secara penuh.

2) Tahap Pelaksanaan

a. Langkah pembukaan

Dalam langkah pembukaan, guru harus memperhatikan beberapa hal yang perlu dilaksanakan diantaranya mengemukakan tujuan yang harus dicapai dan bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan.

b. Langkah pelaksanaan

1. Memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dulu.
2. Ciptakan suasana yang menyenangkan/menyejukkan.
3. Yakinkan bahwa semua siswa tertarik untuk ikut.
4. Berikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih.

c. Tahap mengakhiri

Apabila latihan sudah selesai, guru seharusnya terus memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melakukan latihan secara berkesinambungan

¹⁴Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h.83.

sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil dan terbiasa.

3) Penutup

- a. Melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilaksanakan oleh peserta didik.
- b. Memberikan latihan penenangan.¹⁵

Berdasarkan langkah-langkah Tersebut, sebagai kesimpulan bahwa perencanaan yang tepat dan tersusun akan memberikan pengaruh yang baik bagi terlaksananya suatu kegiatan, mulai dari pembukaan hingga penutupan kegiatan sebaiknya dibuat perencanaan apa saja atau aktivitas apa saja yang akan dilakukan dengan begitu selama proses pembelajaran dengan metode drill berjalan sesuai aturan dan tersistematis.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Drill

1) Kelebihan Metode Drill

- a. Peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melaksanakan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
- b. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
- c. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajar dan siswa yang kurang caranya yaitu dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat pembelajaran berlangsung.
- d. Meningkatkan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat kembali.

2) Kelemahan

¹⁵Zuharini, Abdul Ghofur, *Methodik Pendidikan Usana* (Surabaya: Offset Printing, 2007), h.39.

- a. Dapat menghambat inisiatif peserta didik.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- c. Memberikan kebiasaan yang kaku dan otomatis.
- d. Dapat menimbulkan verbalisme.¹⁶

Meskipun metode drill memiliki kelemahan berikut macam-macam usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode drill antara lain:

- a. Latihan hanya untuk bahan tindakan yang bersifat otomatis.
- b. Latihan harus memiliki arti yang luas dengan cara menjelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut sehingga peserta didik dapat memahami manfaat latihan itu bagi kehidupannya. Selain itu peserta didik perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajarnya.
- c. Masa latihan relatif singkat tapi harus sering dilakukan pada waktu tertentu.
- d. Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan.¹⁷

4. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan kata keaktifan berarti kegiatan, kesibukan.¹⁸ Aktif juga berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana yang mendukung (kondusif) sehingga siswa aktif bertanya dan dapat mempertanyakan gagasannya. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Peserta didik bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka bergerak leluasa dan berpikir keras (*moving*

¹⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 217.

¹⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 217.

¹⁸W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006). h.20.

about and thinking aloud).¹⁹ Dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas.²⁰

Menjadikan peserta didik aktif dan kreatif lebih sulit daripada menjadikan peserta didik pasif. Kalau seorang pendidik menghendaki peserta didik aktif, harus lebih aktif lagi. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik maka perlu adanya metode dan strategi belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.²¹

b. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Berikut dijelaskan ada empat ciri-ciri keaktifan belajar:

1. Keinginan dan keberanian menampilkan perasaan.
2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Penampilan berbagai usaha dan kreatifitas belajar mengajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

¹⁹Melvi L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Siswa Belajar Aktif* (Bandung: Nusa Media, 2004), h.9.

²⁰Khairudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), h.208.

²¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.31.

4. Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lain.

c. **Aktivasi Belajar**

1. Kegiatan-kegiatan visual, misalnya membaca, melihat gambargambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran mengamati pekerjaan orang lain atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan, misalnya mengemukakan suatu fakta, atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, mislanya mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, misalnya menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, merangkum, mengerjakan tes, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya menggambar, membuat grafik, chart, peta, pola, diagram.
6. Kegiatan-kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental, misalnya merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, mengambil atau membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional, misalnya minat, membedakan merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.²²

5. Fiqih

²²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 90-91.

a. Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari *faqih* *yafqahu-fiqhan* yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-ilm bisyai"i ma" a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.²³

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

²³Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.13.

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁴

Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturanaturan atau hukum-hukum syariah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturanaturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata taqwa adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter. Pembelajaran Fiqih di SMP atau MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.²⁵

Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt. dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna) Kaffah secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang Kaffah, yakni menjadi muslim yang tidak

²⁴Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasan, h. 2.

²⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah, h.51.

setengah-setengah atau menjadi muslim yang sungguhan, bukan muslim-musliman.

Muslim yang sungguhan adalah Muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim belum bisa disebut Muslim yang kaffah jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Muslim yang kaffah tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang kaffah tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

6. Peserta Didik

Peserta didik itu adalah manusia yang belum dewasa, oleh karena itu membutuhkan pengajaran, pelatihan dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis adalah pendidik dengan tujuan untuk mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Dari sudut yang lain ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitra ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi individu yang bertahuid kepada Allah swt. sementara itu bila merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam Bab I pasal 1 poin keempat bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁶

Berdasarkan pendapat tersebut sebagai kesimpulan bahwa peserta didik bermakna tidak hanya dalam tataran pendidikan formal saja, juga tidak memberi batasan usia dan bahkan tekanannya sangat majemuk dengan tidak melihat bentuk perbedaan karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kemajemukan bangsa

²⁶Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No.2, 2016), h. 141.

Indonesia, namun yang paling penting dalam pengertian tersebut adalah berusaha mengembangkan potensi, artinya lewat pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat mengoptimalkan potensi para peserta didik baik dalam wilayah pendidikan formal, non formal, informal dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.

C. Tinjauan Konseptual

Judul skripsi ini adalah Penerapan Metode Pembelajaran Drill dalam Keaktifan Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidenreng Rappang, agar lebih memahami maksud dari penelitian tersebut maka penulis memberikan penjelasan dari variable yang terdapat dalam judul tersebut yakni:

1. Penerapan Metode Pembelajaran Drill

Penerapan adalah sebuah cara atau tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Penerapan dimaksudkan sebagai usaha untuk melakukan tindakan dalam rangkai mencapai sebuah tujuan, usaha yang dilakukan adalah melakukan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran.

Metode drill atau latihan merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan kepada peserta didik sesuai dengan materi dalam satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, dengan begitu peserta didik dapat memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan, ketepatan dan keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa satu kegiatan harus diulang-ulang dalam suatu kondisi yang berubah-ubah sehingga menuntut respon yang berbeda, maka keterampilan akan lebih sempurna, karena hal semacam ini harapan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik dapat mengingat dengan baik.

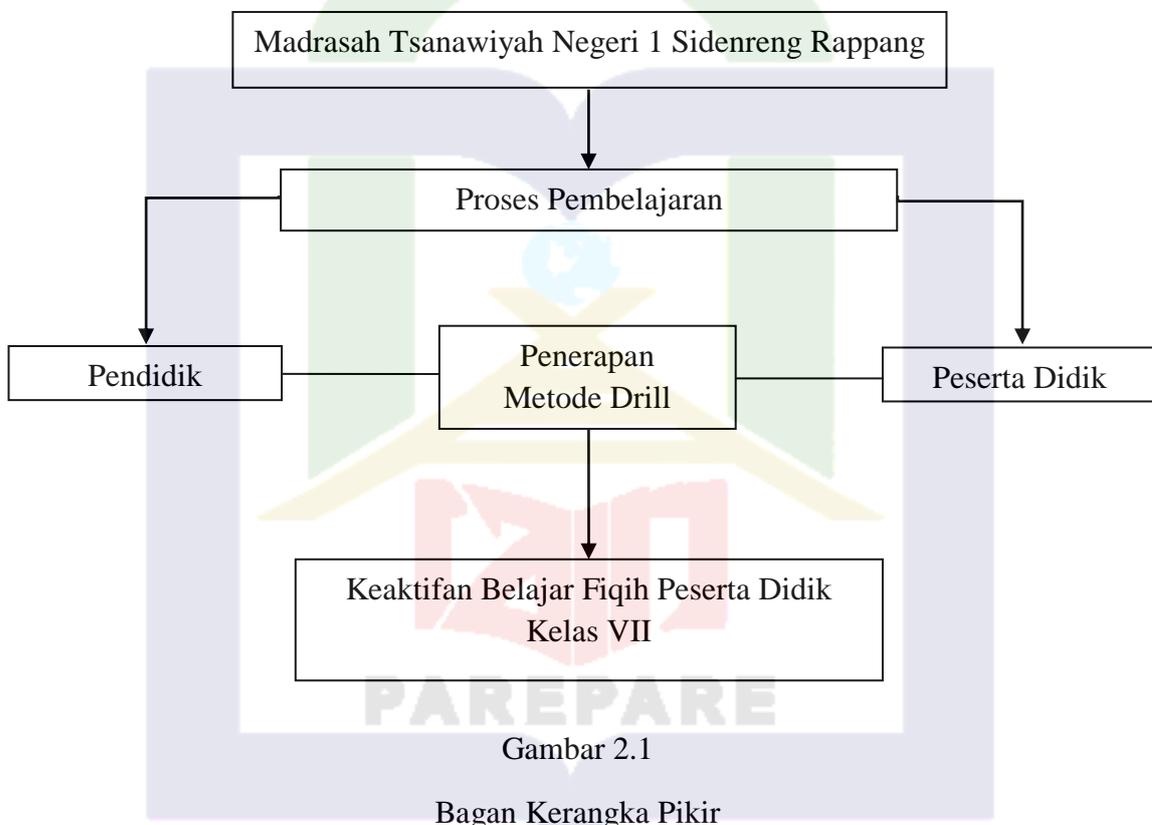
2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar adalah kemampuan peserta didik secara mandiri dan aktif dalam belajar yang akan diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Meliputi aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif mencatat hal-hal penting, dan aktif mencari sumber belajar yang dapat diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas. Menjadikan peserta didik aktif dan kreatif lebih sulit daripada menjadikan peserta didik pasif. Kalau seorang pendidik menghendaki peserta didik aktif, harus lebih aktif lagi. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik maka perlu adanya metode dan strategi belajar.

D. Bagan Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Gambaran mengenai Penerapan Metode Pembelajaran Drill Dalam Keaktifan Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidenreng Rappang Adapun kerangka pikir pada penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir

Maksud dari bagan kerangka pikir di atas ialah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidenreng Rappang, pendidik menerapkan metode drill pada proses pembelajaran Fiqih. Metode drill digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk membentuk perilaku yang baik bagi peserta didik, yaitu terbentuknya motivasi belajar peserta didik. Dengan begitu diharapkan dengan penerapan metode drill ini memiliki dampak pada keaktifan peserta didik dalam

proses pembelajaran akidah akhlak, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidenreng Rappang.

